

Komposisi dalam Konteks Spesifik Pembacaan Naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo

Nurkamila Suriadi¹, Nurhayati Rahman², Andi Muhammad Akhmar³

^{1,2,3} Program Magister Ilmu Linguistik, Universitas Hasanuddin

Nurkamilasuriadi@yahoo.co.id¹, nurhayatirahman@unhas.co.id², a_akhmar@yahoo.com³

ABSTRAK

Pola budaya tradisional adalah produk dari tingkat pengaruh alam. Semakin tidak berdaya dan sekaligus semakin bergantung pada alam, semakin jelas pola budaya tradisionalnya. Jika adat-istiadat yang diturunkan dari warisan nenek moyang dipertahankan sepanjang kesinambungannya, maka tercipta tradisi dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis corak komposisi Data dan cerita dalam setiap penyampaian cerita La Galigo episode Malleleang Raunna La Worokelling ditengah khalayak Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka, Wawancara, dan Pengamatan. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggambarkan langsung masalah penelitian tentang komposisi dalam konteks Spesifik Penyampaian La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk komposisi bahasa dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling, yakni bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk keterangan, dan komposisi membentuk persona.

Kata Kunci: Komposisi, Naskah, La Galigo, Kabupaten Wajo

ABSTRACT

Traditional cultural patterns are the product of the degree of influence of nature. The more helpless and at the same time support culture in nature, the clearer the traditional pattern. If the customs passed down from the ancestral heritage are maintained throughout their continuity, then a tradition is created in society. This study aims to analyze the pattern of composition of data and stories in every delivery of the story of La Galigo episode Malleleang Raunna La Worokelling among the Bugis community in Wajo Regency. This study used descriptive qualitative method. The data collection method used in this research is Literature Study, Interview, and In data management, the author uses a qualitative approach. This approach describes directly the problem of research on composition in the context of the Specific Submission of La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling. Based on the results of research and discussions that have been carried out, it can be said that there are two forms of linguistic composition in the manuscript of La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling, namely compound forms which are not main in the center or explained by not explained or explained and compound forms whose elements are not mutually explain, but only in the form of parallel or copulative series. The meaning of language composition in the text is not supported by the meanings that make it up. That's because the composition forms a new meaning that is not the same as the meaning that sings the song. There are five forms that arise from the Bugis language composition process in the La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling script in Wajo Regency, namely composition forms objects, composition forms work, composition forms character, composition forms personality.

Keywords: Komposisi, Naskah, La Galigo, Kabupaten Wajo

PENDAHULUAN

Konsep budaya tradisional memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat desa yang belum tersusupi oleh pemanfaatan teknologi modern dan ekonomi finansial (Suhardi, 2008; Sweeney, 1987). Pola budaya tradisional adalah produk dari tingkat pengaruh alam. Semakin tidak berdaya dan sekaligus semakin bergantung pada alam, semakin jelas pola budaya tradisionalnya (Ermanto, 2016). Jika adat-istiadat yang diturunkan dari warisan nenek moyang dipertahankan sepanjang kesinambungannya, maka tercipta tradisi dalam masyarakat. Tradisi dalam berbagai bentuk telah berkembang di masyarakat, mulai dari perilaku, ritual dan ritual yang berkaitan dengan sistem kepercayaan hingga seni asal-usul masa lalu (Teeuw, 1978; (Suriadi, 2015).

Masyarakat dalam melaksanakan ritual, sangatlah antusias menyediakan beberapa ragam kue tradisional dan hasil bumi sebagai sajian dalam ritual tersebut ritual ini sering dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang (Kridalaksana, 2007; Yasiroh, 2013). Ritual yang terkait dengan sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat memiliki maksud dan tujuan yang berbeda (Masinambow & Haenen, 2002). Misalnya, ritual yang digunakan dalam pembangunan rumah dan bangunan di pertanian, mengusir kejahatan, menyembuhkan penyakit. Ritual yang dilakukan harus baik. Kehidupan naif mereka yang memiliki pemahaman budaya dan masih percaya akan adanya kekuatan transendental yang mengatur alam di sekitar tempat tinggal mereka menjadi alasan untuk mengadakan acara upacara (Ahmad, 2021).

Teks La Galigo dan tradisi pembacaannya dalam masyarakat Bugis di Desa Buloe, Kecamatan Maniangmpajo, Kabupaten Wajo merupakan objek penelitian ini. La Galigo merupakan sebuah teks kuno orang Bugis yang awal penciptaannya diperkirakan sekitar abad ke-13. Teks kuno ini berisi tentang kisah dewa-dewi orang Bugis, awal mula ditempatinya bumi (Luwu), silsilah keturunan dinasti Batara Guru, perkawinan raja-raja, dan lain-lain (Koolhof, 1999: 7). Oleh karena berisi tentang kisah dewa-dewi sehingga teks La Galigo sering disebut sebagai teks suci. Begitu pula karena memuat silsilah dinasti Batara Guru, sehingga teks ini sering disebut sebagai sumber sejarah. Akan tetapi, hal yang penting diketahui tentang teks La Galigo adalah penggunaan bahasanya yang bermetrum, yang setiap segmen terdiri atas lima atau empat suku kata. Hal ini pula yang menyebabkan La Galigo sering disebut sebagai sastra atau secara khusus disebut dengan puisi bermetrum. Teks La Galigo disampaikan dimuka publik yang disebut *massureq* (A. M. Akhmar, 2018; Enre, 1999; M. Akhmar, 2003).

Massureq adalah pembacaan kisah dengan lagu yang menyayat hati. Tradisi *Massureq* ini telah menggabungkan kemampuan bertutur dengan seni suara. *Massureq* membacakan Lontara dengan cara melagu dan tidak menggunakan musik. *Massureq* merupakan salah satu Mahakarya Indonesia yang sangat vital dalam penyebaran ajaran-ajaran orang Bugis dulu yang tercatat dalam naskah Lontara. *Massureq* adalah satu dari tiga komponen inti yang sering digunakan dalam berbagai upacara suci dan sakral. *Massureq* bisa dijumpai saat, *Mappano Bine* (upacara menidurkan benih padi), *Maccera' Tasi'* (persembahan untuk laut), *Menre' Bola* (naik rumah baru), *Mattemu Taung*

(menziarahi kuburan leluhur), dan masih banyak lainnya. Upacara-upacara suci dan sakral tersebut selalu dilaksanakan oleh tiga komponen yang saling melengkapi, yaitu Bissu yang memiliki tugas memimpin upacara ritual, Sanro yang bertugas menyiapkan seluruh perlengkapan upacara serta Passureq, pembaca dan penembang lontara Bugis. Sebelum lontara tersebut dibacakan, harus ada persembahan sajian, dupa serta pemotongan ayam atau kambing.

Pada tahun tahun 1951- 1965 saat gerakan Tentara Islam Indonesia atau DI/TII berkecamuk di Sulawesi Selatan, praktik-praktik kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam saat itu dibumi hanguskan (Verhaar, 1996; Widya, 2010). Peran para komponen penjaga Sureq La Galigo seperti Bissu, Sanro dan Passureq pun perlahan memudar karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam (Rahman, 2008). Massureq yakni jiwa dari kebudayaan suku Bugis, bila berbicara budaya kita tidak lain berbicara jati diri dari Indonesia itu sendiri. Kini Passureq di Kabupaten Wajo hanya tersisa hitungan jari saja, mungkin 5 atau 10 tahun ke depan budaya lisan Massureq sudah tidak bisa kita nikmati lagi secara langsung sebab usia para Passureq di Wajo kini rata-rata sekitar 70an-80an Tahun.

Penulis tertarik mengangkat teks La Galigo dan tradisi pembacaannya dengan alasan-alasan sebagai berikut. Pertama, teks La Galigo tergolong panjang terutama jika dibandingkan dengan sastra yang diproduksi pada zamannya. Panjang teks La Galigo yang tersimpan di Perpustakaan Leiden terdiri atas 12 jilid, keseluruhan memiliki panjang 300.000 Data. Panjang Data-Data puisi La Galigo lebih panjang dari epos Mahabrata dan epos orang Yugoslavia (Ilyah dan Odisei) (Salim et al., 1995; Rahman, 1998; Rahman et al., 2003). Secara garis besar isi naskah di dalam La Galigo dipenuhi mitos dan peristiwa-peristiwa imajinatif. Di dalam teks La Galigo memuat kisah awal penciptaan bumi yang membagi dalam tiga susunan yaitu “boting langiq” atau kerajaan langit, “ale kawaq” atau dunia tengah, dan “buri liu” atau dunia bawah, sampai pada penciptaan seluruh isi beserta proses munculnya penguasa atau raja disetiap dunia (Salim et al., 1995). Raja pertama yang memimpin Ale kawaq bernama La Tonggek Langik yang bergelar Batara Guru yang tiada lain adalah kakek I La Galigo, tokoh utama dalam epik La Galigo (Enre, 1999: 18-30).

Teks La Galigo memiliki peran penting terhadap masyarakat Bugis, bukan sekedar sebagai teks sastra, tetapi juga dianggap sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis. Tidak mengherankan jika sampai pada saat ini bagian-bagian tertentu dari teks La Galigo banyak yang dijadikan sebagai jimat di kalangan tertentu, contohnya pandangan orang Bugis terhadap salah satu tokoh dalam epos La Galigo yaitu Sawerigading, dianggap atau diposisikan sebagai Nabi oleh Orang-orang Bugis Pra-Islam (Nurdin, 2011) . Pengaruh itu masih saja terlihat sampai hari ini, misalnya di daerah penelitian ini (Desa Buloe, Kab. Wajo). Seperti telah disebutkan di atas pembacaan La Galigo yang dikenal dengan massureq atau maggaligo, masih berlangsung hingga saat ini. Pembaca naskah La Galigo dilakukan oleh seorang ahli yang disebut dengan nama passureq. Saat membacakan naskah La Galigo, passureq dapat menggunakan bentuk pelaguan, yang dikenal dengan

nama laoang. Ada macam-macam laoang, seperti laoang Ganra, laoang Tempe, laoang Maniampajo dan lain-lain. Setiap laoang memiliki irama yang berbeda yang menjadi ciri khasnya.

Tradisi pembacaan naskah La Galigo dapat berupa acuan terhadap segala tata nilai masyarakat. Mengatur tentang bentuk aktivitas masyarakat, misalnya *mattanra esso*, yaitu kepercayaan masyarakat Bugis tentang adanya hari-hari baik untuk memulai berbagai aktivitas, misalnya hari baik untuk memulai membangun rumah, berlayar bagi nelayan dan perantauan, melangsungkan pernikahan mulai dari proses pelamaran sampai proses pelaksanaan acara. Contoh lain adalah *maddoja bine*, yaitu ritual yang dilakukan oleh petani sebelum menanam padi, benih-benih padi diupacarakan dengan membacakan penggalan-penggalan tertentu dari teks-teks La Galigo. Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan ritual *maddoja bine* akan berkontribusi terhadap hasil panen nantinya. Jika ritual gagal atau tidak dilaksanakan sama sekali, maka diyakini bahwa petani akan gagal panen. Demikian juga ritual *mappenre tojang*, yaitu ritual *aqiqah* dalam istilah Islam, ritual ini dianggap tidak berkah jika tidak melakukan pembacaan teks La Galigo. Peran La Galigo dalam masyarakat Bugis yang begitu besar ternyata tidak serta-merta dapat dilangsungkan (dipakai) oleh masyarakat secara bebas. Hal ini terkendala oleh setidaknya dua faktor utama, yang pertama soal pensakralan atas naskah La Galigo yang dipercaya sebagai kitab suci orang Bugis Pra-Islam, sehingga tidak sembarang yang dapat menyentuhnya. Kedua, karena kendala bahasa, yaitu bahasa yang digunakan dalam teks La Galigo merupakan bahasa Bugis kuno atau sering disebut bahasa *turi langiq* sehingga sangat terbatas orang-orang yang dapat membaca teks La Galigo. Hal ini berarti teks La Galigo adalah teks Bugis kuno yang masih hidup sampai saat ini.

Terkait dengan keberadaan teks La Galigo dan tradisi penyampaiannya sebagaimana telah diuraikan di atas, maka menjadi penting untuk dilihat dari aspek penciptaan teksnya. Dikatakan demikian karena teks yang demikian panjang dapat dikuasai oleh seorang *passureq* pada saat pembacaan di depan khalayak. Tidak hanya itu, *passureq* juga harus mampu menarik perhatian pendengar (*audience*) dalam pertunjukan *massureq*. *Passureq* harus membawa para *audience* ke dalam kisah yang *passureq* sampaikan, dan hal ini tidak mudah dilakukan pada zaman modern disebabkan masyarakat kini lebih tertarik dengan pertunjukan yang bersifat modern. Tapi, penikmat sastra klasik Bugis belumlah punah sehingga *passureq* masih eksis mempertahankan profesinya hingga saat ini, meskipun *passureq* sendiri sudah hampir punah. Oleh karena itu, patutlah sebagai generasi muda hal semacam ini perlu dilestarikan kembali dengan cara meneliti konsumsi dan komposisi dalam konteks spesifik pembacaan La Galigo sehingga mampu mempertahankan eksistensi *passureq*.

Passureq menjadi solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat Bugis. *Passureq* berperan penting dalam masyarakat Bugis sebagai orang yang dipercaya menjadi juru baca teks La Galigo. Selain itu, secara nyata *passureq* berperan penting terhadap terjaganya nilai-nilai masyarakat yang berhubungan dengan ajaran La Galigo dan juga berperan penting terhadap keberadaan naskah La Galigo. *Passureq* merupakan salah satu yang memiliki peran besar terhadap masih terjaganya La Galigo, merekalah yang

memasyarakatkan La Galigo, setia menjaga nilai-nilai La Galigo sebagai bukti peradaban Bugis di masa lalu yang tidak ternilai harganya. Komposisi dalam konteks spesifik pembacaan naskah La Galigo episode Malleleang Raunna La Worokelling diketahui oleh masyarakat Kabupaten Wajo, khususnya passureq. Kenyataannya Passureq dan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo tidak mengetahui komposisi dalam konteks spesifik pembacaan naskah La Galigo episode Malleleang Raunna La Worokelling. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menguraikan Komposisi naskah pada teks episode Malleleang Raunna La Worokelling, sehingga penelitian ini berjudul Komposisi dalam konteks spesifik pembacaan naskah La Galigo episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buloe, Kecamatan Maniang Pajo, Kabupaten Wajo. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purpose karena Desa Buloe dianggap sebagai satu-satunya desa yang masih mempertahankan tradisi lisan massureq, selain itu di Desa Buloe juga banyak dihuni oleh masyarakat yang masih melestarikan tradisi lisan massureq. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat mendeskripsikan secara sistematis komposisi dalam Konteks Spesifik Penyampaian La Galigo. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Studi Pustaka, (2) Wawancara, dan (3) Pengamatan. Selanjutnya proses pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data ialah melakukan pengolahan data yang terkumpul dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, (2) menganalisis data setelah data-data terkumpul, (3) memaparkan dan mendeskripsikan laporan yang merupakan kegiatan akhir dari penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 158 baris data bahasa yang terdapat dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling, dari data terdapat dua bentuk komposisi bahasa dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling, yakni bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya (Sudaryanto, 1993; Soeparno, 2002; Wahidah, 2019). Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk keterangan, dan komposisi membentuk persona.

Berdasarkan uraian dan deskripsi data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk komposisi bahasa dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling, yakni bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-

unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk keterangan, dan komposisi membentuk persona.

Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo pada episode Malleleang Raunna La Worokelling diuraikan dan dideskripsikan pada sampel data sebagai berikut:

Tabel 1. Data 1 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

kilimkEd	lbolotiau	tEmNmEni	aininwn	puaportu
Kilimakkeda	Labolongtiu	Temmanyamenni	Ininnawana	Puang Porratu
balik bertanya	Labolongtiu	Tidak enak dia	Perasaannya	Puang Porratu
Kerja + Kerja	Persona	Rasa + Persona	Sifat+ Persona	Persona

La Bolottiu balik bertanya kepada Puang Porratu yang lagi kurang sehat

Pada data 1, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 1 pada naskah La Galigo pada episode Malleleang Raunna La Worokelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, dan komposisi membentuk persona.

Tabel 2. Data 2 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

nriptoko	laorokEli	tujumtai	dea	risop
Naripatokkong	La Worokelling	Tujumatai	Daeng	risompa
Dibangunkan	La Worokelling	Melihatnya	Daeng	risompa
Kerja	Persona + Pesona	Kerja + Persona	Gelar	Persona

La Worokelling dibangun dan matanya tertuju pada Deng Risompa

Pada data 2, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada dua, yaitu komposisi membentuk kerja dan komposisi membentuk persona.

Tabel 3. Data 3 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

npaeljiw	toapNop	pkersoji	auGmtn
Napolejiwa	Toappanyompa	Pakaresoji	unga matanna
Didatangi Perasaan tidak enak	Toappanyompa (Laworokelling)	kabur	Bola matanya
Kerja + Sifat	Persona + Persona	Sifat	Benda + Benda
Perasaan Toappanyompa tidak enak karena penglihatannya kabur			

Pada data 3, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk persona.

Tabel 4. Data 4 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

tErEncc	Iroaeln	aiewcoda	npkEdn	rilleMua
Tenrenacacca	Lanroalena	I We Cudai	napakkedana	Ri lalemmua
Tetap menyukai	Tubuhnya	I We Cudai	Dia berkata	Di dalam juga
Sifat + Kerja	Benda + Persona	Persona	Kerja + Persona	Keterangan
I We Cudai berkata dalam hati tetap bangga pada dirinya				

Pada data 4, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk persona.

Tabel 5. Data 5 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

aininwn	toapNop	tEbEelpel	npoadea
Ininnawana	Toappanyompa	Tebbellèpalè	napoadaè
Hatinya	Toappanyompa (Laworokelling)	Tidak berbohong	yang diucapkan
Benda + Persona	Persona	Sifat	Kongjungsi + benda
Hati La Appanyompa tidak pernah berbohong			

Pada data 5, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu

komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk persona.

Tabel 6. Data 6 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

dtuariku	rimkEdn	tururupku	rialrudu	Iroaelku
Datu anrikku	Ri makkedana	Tunru rupakku	Riala ruddu	Lanroaleku
Datu Adikku	Berkata dia	Gerak wajahku	Dijadikan perumpamaan	Tubuhku
Persona	Kerja + Persona	Kerja + Persona	Benda + Objek	Benda + Persona
Datu anrikku berkata Parasku merupakan gambaran seluruh tubuhku				

Pada data 6, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja dan komposisi membentuk persona.

Tabel 7. Data 7 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

riacEbGi	adnkua	ewtERieas	aglaoro	muabElia
Riacebbangi	Adanakkua	We Tenri Esa	Aga Laoro	Muabbeliang
Modelku	menurut	We Tenri Esa	Apakah	Kamu jual
Benda	sifat	Persona	tanya	Persona + kerja
Manurut We Tenri Esa Datu apakah modelku yang dijualnya				

Pada data 7, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja dan komposisi membentuk persona.

Tabel 8. Data 8 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

sop	mkEd	laorokEli	raurauku
Sompa	Makkeda	La Orokelling	Raung-raungku
Dia	Berkata	La Orokelling	Minyak kemenyanku
Persona	kerja	Persona	Kata benda + Persona
La Worokelling menjawab Minyak wangiku			

Pada data 8, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu

komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk persona.

Tabel 9. Data 9 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

puaportu	ealoriatE	kEmENpErEi	tEGsowokE
Puangpongratu	Elo Riatte	Kemenyangperre	Tengassowokeng
Puangpongratu	Ingin didudukkan	Minyak wangi	Tanpa campuran
Persona	Kerja + Kerja	Benda	sifat
Puangpongratu didudukkan di atas minyak wangi yang tanpa campuran			

Pada data 9, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja dan komposisi membentuk persona.

Tabel 10. Data 10 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

aujrilEpE	pdokowju	pdokospu
Ujang ri leppe'	Paddokkowaju	Paddokkosampu
Kertas dilipat	Pembungkus Baju	Pembungkus Sarung
Benda + Kerja	Kerja + Benda	Kerja + Benda
Kertas dilipat sebagai pembungkus baju dan sarung		

Pada data 10, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada dua, yaitu komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk kerja.

Tabel 11. Data 11 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

pkoliGd	ewtErieas	ronmkEd	aglaoro	bauraumu
Pakkolingngada	We Tenri Esa	Ronang makkeda	Aga Laoro	Bauraummu
Mengulang kembali perkataan	We Tenri Esa	Yang telah dijelaskan	Apakah itu	wewangian mu
Kata kerja + Keterangan	Persona	Keterangan	tanya	Benda+ Kerja
Mengulang kembali perkataan We Tenri Esa Datu tentang wewangian itu				

Pada data 11, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada

empat, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk keterangan dan komposisi membentuk persona.

Tabel 12. Data 12 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

sopmkEd	laorokEli	nsisEmua	paportu
Sompa makkeda	La Orokelling	nasisengmua	Puangponggratu
Yang diagungkan menjawab	La Orokelling	sekali saja	Puangponggratu
Persona + Kerja	Persona	Keterangan	Persona
La Orokelling berkata, lakukanlah sekali saja Puangponggratu			

Pada data 12, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk keterangan dan komposisi membentuk persona.

Tabel 13. Data 13 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

riiadupua	rispusEli	nsipupurE	elspuea
Riaddumpuang	Risampuselli	Nasipuppureng	Lesampue
Diasapi	Tempat api dupa-dupa	sampai habis	sarung
Kerja	Benda + Benda	Keterangan	Benda
Diasapi dengan api dupa dalam sarung sampai habis			

Pada data 13, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk keterangan dan komposisi membentuk benda.

Tabel 14. Data 14 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

maurisEs	mkolikol	maumcji	cercer	rial
Maurisessa	Makkolikkoling	Maumancaji	Care-care	Riala
Biar dicuci	Berkali-kali	Biar menjadi	Pakaian	Diambil
Kata kerja	Keterangan	Kata kerja	Benda	Kerja
Meskipun dicuci berkali-kali tetap dijadikan pakaian				

Pada data 14, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk keterangan.

Tabel 15. Data 15 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

ppjopjo	biesslw	nsEIIIEEIGE	bejmdiem
Pappajopajo	Bisèssalawa	Nasenglalengeng	Bajèmmaddimèng
Orangan Sawah	Tanaman	menyeluruh	Hingga menarik
Benda	Benda	Keterangan	Sifat
Tanaman dan orangan sawah seluruhnya mampu menarik perhatian			

Pada data 15, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat dan komposisi membentuk keterangan.

Tabel 16. Data 16 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

cermkEmumuw	nesGE	tollolloea	rillEeG	mausibibi
Caremakkemummua	Nasenge	tollalo-laloe	Rilalengngè	Mausibibbi
Kain yang begini	berkesan	Orang lewat	Di jalan	Meskipun sedikit
Benda	Kerja	Benda + Kerja	Keterangan tempat	Benda
Kain seperti inipun sangat berkesan bagi orang yang lewat meskipun sedikit				

Pada data 16, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk keterangan.

Tabel 17. Data 17 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

rieserlIE	crEmkEm E	muariesGE	ritodaGi	mptk
Riserelaleng	Caremakemma	muarisengeq	Ri toddang anging	Mappatarakka
Di Pinggir jalan	Kain yang begini	Itu yang berkesan	Di tujuan	mengangkat
Keterangan tempat	Benda	Sifat	Keterangan tempat	kerja
Kain yang seperti inipun jika berada dipinggir jalan memberi kesan yang tak terlupakan hingga ke tujuan				

Pada data 17, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada

empat, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk keterangan dan komposisi membentuk sifat.

Tabel 18. Data 18 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

dtu mbErE	npkumEmE	aopu psau	rkeacw	ptudeG
Datu mabbèrè	Napakkumemmeng	Opu passaung	Rakaecawa	patudangnge
Datu berdiam diri	Duduk manis	Opu passaung	tertawa	Pendampingnya
Persona + Kerja	Kerja + Sifat	Persona	kerja	Persona

Datu berdiam diri duduk manis melihat pendamping Opu Passaung tertawa

Pada data 18, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, dan komposisi membentuk persona.

Tabel 19. Data 19 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

elelawisE	lleswoea	mkEdmnE	tomeagea	msgsg
Leleawiseng	Lalengsawoe	Makkedamanen g	Tomaegae	Masagasag a
Diinformasikan	Dalam rumah	Semua berkata	Orang banyak	Berbicara sombong
Kerja	Keterangan + Benda	Persona + kerja	Persona + Keterangan	Kerja + Sifat

Orang yang menyampaikan cerita ke kamar berkata La Orokelling menyombongkan diri

Pada data 19, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk keterangan, komposisi membentuk persona dan komposisi membentuk sifat.

Tabel 20. Data 20 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

sialaoro	mkEdbl	riasEtoni	saumkEsi	baurwun
Sialaorong	Makkeda balu	Riaseng toni	Saungmakessing	Baurraunna
La Orokelling	Menyampaikan jualannya	dikiranya	Semua bagus	aromanya
Persona	Kerja + benda	Kerja + Persona	Keterangan + Sifat	Sifat + Benda

La Orokelling Menceritakan jualannya, kami kira semua baunya bagus

Pada data 20, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk keterangan, komposisi membentuk persona dan komposisi membentuk sifat.

Tabel 21. Data 21 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

punbolea	riltenet	sipupurEm	elspuea	adnkua
Punna Bolae	Ri Latanete	Sipupurengmi	Lesampue	Adannakua
Tuan Rumah	Di Tanete	sesaat	sarung	Kata yang diucapkan
Persona	Keterangan	sifat	benda	Benda + kerja
Tuan Rumah di Tanete tiba-tiba berbicara tentang sarung				

Pada data 21, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk keterangan, komposisi membentuk persona dan komposisi membentuk sifat.

Tabel 22. Data 22 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

ewtErieas	nsiturEGE	duwmkEd	meslieGrE	tEmgsia
We Tenri Esa	Nasitunrengeng	Dua makkeda	Maselingereng	Temmagasia
We Tenri Esa	Saling bercakap	dua berkata	bersepupu	keluarga
Persona	Kerja + Kerja	Bilangan + Kerja	Persona	Persona
We Tenri Esa berbicara kepada sepupunya tentang keluarga				

Pada data 22, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada dua, yaitu komposisi membentuk kerja dan komposisi membentuk persona.

Tabel 23. Data 23 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

lworokEli	ritunueced	rauskEmu	elnriesGE
La Worokelling	Ritunu cede	Rungsakkemu	Lengnarisenge
La Worokelling	Dibakar sedikit	Minyak wangi	Selalu terkesan
Persona	Kerja + sifat	Keterangan	Sifat + Kerja
La Worokelling membakar sedikit minyak wangi yang memberi kesan			

Pada data 23, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk persona, komposisi membentuk keterangan dan komposisi membentuk sifat.

Tabel 24. Data 24 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

Nripociip	tsipblu	sopmkEd	laorokEli
Nariponcingpa	Tasipabbalu	Sompa makkeda	La Worokelling
Bila disukai	baru dibeli	tuan menjawab	La Worokelling
Persona	Kerja + sifat	Keterangan	Sifat + Kerja
La Worokelling menjawab nanti disukai baru dibeli			

Pada data 24, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk persona, komposisi membentuk sifat, dan komposisi membentuk keterangan.

Tabel 25. Data 25 Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo

ajnauw	puaportu	auktimun	nmautoni
Ajjanaauwa	Puang Porratu	Ukkatimunna	Namautoni
Jangan dilakukan	Puang Porratu	Saat dia berkata	meskipun
Kerja	persona	Waktu + Kerja	Kongjungsi
Jangan dilakukan meskipun Puang Ratu yang berkata			

Pada data 25, bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada dua, yaitu komposisi membentuk kerja dan komposisi membentuk persona. Berdasarkan uraian dan deskripsi data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk komposisi bahasa dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling, yakni bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk keterangan, dan komposisi membentuk persona.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk komposisi bahasa dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling, yakni bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak

bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk keterangan, dan komposisi membentuk persona.

REFERENSI

- Ahmad, A. (2021). *Pengertian Konsumsi: Fungsi, ciri dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Gramedia.
- Akhmar, A. M. (2018). *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra Atas La Galigo Versi Bottinna I La Déwata Sibawa I Wé Attaweq*.
- Akhmar, M. (2003). *Toloq rumpaqa Boné: edisi teks dan kajian kesastraan*. Masagena Press.
- Enre, F. A. (1999). *Ritumpanna Welenrennge, Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*.
- Ermanto, E. (2016). *Proses Morfologi Infleksi pada Adjektiva Bahasa Indonesia*. *Humanus*, 12(2). <https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6411>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masinambow, E. K. ., & Haenen, P. (2002). *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*.
- Nurdin, S. (2011). *Kajian Makna terhadap Sureq Galigo sebagai Pedoman Perilaku Masyarakat*.
- Rahman, N. (1998). *Sompeqna Sawérigading Lao Ri Tana Cina (Episode pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina): ringkasan disertasi*. Universitas Indonesia.
- Rahman, N. (2008). *“Seni dan Budaya Sureq” La Galigo* Press Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Rahman, N., Hukma, A., & Anwar, I. (2003). *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Pusat Studi La Galigo.
- Salim, M., Enre, F. A., Rahman, N., Koolhof, S., & Tol, R. (1995). *I La Galigo menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa*. Jilid I. Djambatan.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta University Press.
- Suhardi. (2008). *Sintaksis*. UNY Press.
- Suriadi, N. (2015). *PASSUREQ: Proses Belajar; Teknik membangun Cerita dan Data-Data Puisi, serta Kehidupan Sosialnya (Analisis Formula Albert B. Lord)*. Universitas Hasanuddin.
- Sweeney, A. (1987). *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*.
- Teeuw, A. (1978). *Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dan Pembaharuan dalam Basis*, tahun XXVI, No. 9, edisi Juni.
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University.
- Wahidah, B. Y. K. (2019). *Komparasi Berbagai Definisi Mengenai Frasa dan Kata Majemuk dalam Media Sosial Google Berdasarkan Kajian Sintaksis*. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.853>
- Widya. (2010). *Analisis Metaforis Pepatah-Petitih Berbahasa Minangkabau Tentang Konsep Kepemimpinan Studi Tentang Kearifan Budaya*. Universitas Indonesia.
- Yasiroh, N. (2013). *Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang*. Universitas Negeri Yogyakarta.